

## FILSAFAT SENI KARL MARX SEBAGAI UPAYA MEMBUDAYAKAN LITERASI DAN MELITERASIKAN BUDAYA DI SIKKA

**Andreas Geleda Manuk**

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero  
[andreasgeledamanuk@gmail.com](mailto:andreasgeledamanuk@gmail.com)

**Vinsensius Wea**

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero  
[wearson@gmail.com](mailto:wearson@gmail.com)

**Yohanes Dju**

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero  
[dju.yohanes14@gmail.com](mailto:dju.yohanes14@gmail.com)

### ABSTRAK

Berbicara tentang seni memang tidak akan pernah ada habisnya. Seni itu sendiri menarik untuk dikaji, menyitkan dahi ketika dibahas tetapi indah bila dipandang. Seni dan eksistensi manusia merupakan dua hal yang tidak terpisahkan sebab, seni merupakan sarana ekspresi jiwa yang paling indah sekaligus menjadi cerminan tujuan hidup manusia. Dari segi historisitasnya, seni sebetulnya sudah ada sejak zaman Yunani kuno, bahkan seni itu sendiri muncul bersamaan dengan kehadiran manusia. Dengan kata lain, eksistensi seni dan manusia saling bersamaan. Seni itu sendiri lahir karena keberadaan manusia. Tanpa manusia, seni tidak dapat diketahui. Hal ini disebabkan karena masing-masing filsuf di zaman modern dan postmodernisme melihat dan mengamati seni dengan berbagai pandangan yang sangat bervariasi. Filsuf tersebut ialah Karl Marx. Karl Marx mempelajari dan memahami secara sungguh-sungguh arti dan hakikat dari seni. Selama menggeluti ilmu hukum dan filsafat, Marx menyempatkan diri untuk mempelajari sejarah sastra termasuk estetika klasik Jerman. Di Universitas Bonn, Marx memperhatikan teori-teori seni dan sastra sebesar perhatiannya pada yurisprudensi. Ketertarikan Marx pada dunia seni tidak hanya sebatas teori tetapi juga sajak-sajak. Di Bonn misalnya, Marx menulis puisi-puisi filsafat dan mengerjakan sebuah buku latihan sajak. Dari sekian karya awalnya, terhitung sudah empat puluh puisi yang dibuat pada babak pertama imajinasi dramatikanya. Di masa inilah, Marx kemudian mendalami lebih serius tentang seni. Seni Marx berpengaruh besar dalam literasi masyarakat terlebih khusus pelajar yang ada di Sikka.

**Kata kunci:** *Literasi, Lembata dan Seni*

### A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang seni memang tidak akan pernah ada habisnya. Seni itu sendiri menarik untuk dikaji, menyitkan dahi ketika dibahas tetapi indah bila dipandang. Seni dan eksistensi manusia merupakan dua hal yang tidak terpisahkan sebab, seni merupakan sarana ekspresi jiwa yang paling indah sekaligus menjadi

cerminan tujuan hidup manusia. Dari segi historisitasnya, seni sebetulnya sudah ada sejak zaman Yunani kuno, bahkan seni itu sendiri muncul bersamaan dengan kehadiran manusia. Dengan kata lain, eksistensi seni dan manusia saling bersamaan. Seni itu sendiri lahir karena keberadaan manusia. Tanpa manusia, seni tidak dapat diketahui.

Dalam pandangan masyarakat Yunani kuno, seni sangat berkaitan erat dengan ekspresi jiwa manusia tentang suatu keyakinan yang bersifat *magis* karena keindahan-keindahan alam. Artinya bahwa sesuatu yang bersifat *religio magis* dituangkan dalam seni sebagai simbol estetis yang perlu dikembangkan oleh manusia. Namun, dalam perjalanan sejarah umat manusia seni juga mengalami pergeseran nilai dan hakikat yang sangat signifikan. Potret buram ini terdapat pada realitas kehidupan dan cara pandang masyarakat zaman modern dan zaman postmodernisme yang tidak lagi melihat seni sebagai sesuatu yang bersifat *religio magis*. Hal ini disebabkan karena masing-masing filsuf di zaman modern dan postmodernisme melihat dan mengamati seni dengan berbagai pandangan yang sangat bervariasi. Realitas ini kemudian menelurkan sebuah persoalan pelik dalam dunia seni yang berkaitan dengan arti dan hakikat dari seni itu sendiri.

Dari sekian banyak filsuf yang mengemukakan gagasan dan cara pandang filosofis tentang seni, ada satu filsuf yang dengan intens menggeluti konsep seni hingga melahirkan berbagai konsep dan cara pandang baru tentang hakikat dari seni. Filsuf tersebut ialah Karl Marx. Karl Marx mempelajari dan memahami secara sungguh-sungguh arti dan hakikat dari seni. Bagi Marx, persoalan estetika atau seni itu sendiri mendapat tempat yang luas dalam awal kehidupan intelektualnya. Selama menggeluti ilmu hukum dan filsafat, Marx menyempatkan diri untuk mempelajari sejarah sastra (terutama sastra kuno) termasuk estetika klasik Jerman. Di Universitas Bonn, Marx memperhatikan teori-teori seni dan sastra sebesar perhatiannya pada *yurisprudensi*. Lebih jauh, Ketika berpindah ke Universitas Berlin, Marx secara lebih spesifik berkonsentrasi pada mata kuliah sejarah sastra dan seni-seni modern. Ketertarikan Marx pada dunia seni tidak hanya sebatas teori tetapi juga sajak-sajak. Di Bonn misalnya, Marx menulis puisi-puisi filsafat dan mengerjakan sebuah buku latihan sajak. Dari sekian karya awalnya, terhitung sudah empat puluh puisi yang dibuat pada babak pertama imajinasi dramatiknnya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa Marx sangat jatuh cinta pada seni dan menjiwai diri dalam seni (Plekhanov, 2007). Namun karena terlalu asyik dengan pemikiran seninya, Marx akhirnya terjerembab dalam sebuah konflik batin antara dorongan untuk terus menulis sajak dan puisi dengan tuntutan disiplin ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Konflik batin ini menjadi menjadi krisis pertama dalam perkembangan intelektual Marx sekaligus menjadi masa peralihan Marx dari dunia seni puisi ke filsafat Hegel. Di masa inilah, Marx kemudian mendalami lebih serius tentang seni.

## **B. METODE PENULISAN**

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penulisan kualitatif dengan menggunakan metode pustaka, di mana penulis menggunakan pelbagai literatur yang berkaitan dengan upaya membudayakan literasi dan meliterasikan budaya di sikka. Ada berbagai sumber yang digunakan dalam

penulisan artikel ini seperti; buku, artikel atau jurnal dan juga melalui teknik observasi atau teknik pengamatan secara langsung. pendekatan yang digunakan penulis dalam penulisan artikel ialah pendekatan deskriptif analisis hal di lakukan agar pembaca dapat memahami isi dari tulisan ini.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Seni Menurut Hegel

Hegel adalah seorang bapak filsafat *historisisme* dan *totalitarianisme* modern. Dalam pemikirannya, Hegel mencari sebuah filsafat yang dapat mencapai hal yang tidak terbatas, yang mencakup semua perjalanan manusia seiring dengan semua pengetahuan, ilmu, sejarah, agama, politik, seni, sastra, dan arsitektur. Supaya memenuhi obsesi yang terlampau luas itu, maka dilakukannya sebuah konsep dasar jiwa absolut yang sangat berhubungan dengan metode dialektik. Hegel menyebut konsep jiwa itu sebagai Geist. Bagi Hegel, Geist adalah suatu bawaan yang menjadi hakikat manusia dalam sejarah. Metode dialektika Hegel mempunyai triadik yang kemudian menimbulkan istilah tesa, antitesa dan sintesa. Oleh karena itu, dalam memahami lebih lanjut tentang seluruh kenyataan sejarah, kita harus menggunakan dua metode yakni dialektika dan juga triadiknya Hegel sebab, perkembangan dan kenyataan sejarah selalu berjalan berdasarkan ketiga ritme dialektika tersebut di atas.

Sejarah ilmu pengetahuan mencatat Hegel sebagai bapak pendiri filsafat dan sejarah seni dalam institusi pendidikan. Sumbangsih besar Hegel ini dapat dilihat dari adanya hubungan timbal balik setiap ide yang saling bertentangan. Dalam bingkai pertentangan ide ini, Hegel menggunakan dialektika yang berkaitan langsung dengan tesa, antitesa, dan sintesa. Konsep dialektika dalam filsafat Hegel menolak konsep bahwa dunia adalah gagasan. Sebaliknya, filsafat Hegel melihat bahwa semua obyek yang dipahami manusia senantiasa terbuka untuk ditafsirkan dari berbagai disiplin ilmu juga termasuk di dalamnya berbagai disiplin ilmu yang menentangnya. Artinya bahwa, semua obyek yang dapat dipahami manusia bebas untuk ditafsir dan dapat ditafsir kembali berdasarkan disiplin ilmu yang sebelumnya menentang konsep obyek tersebut. Bagi Hegel, yang nyata adalah rasional, tidak ada yang tidak nyata tanpa bisa dimengerti oleh nalar manusia (Sutrisno, 2005).

Lebih lanjut, berkaitan dengan seni, Hegel mengemukakan bahwa seni bukanlah sembarang karya. Seni merupakan suatu hasil yang lahir karena adanya jiwa (Geist). Konsep ini menurut Hegel, bukan sesuatu yang abstrak atau rekaan yang tidak terwujud. Berkaitan dengan hal ini, ada tiga hal penting yang dikemukakan Hegel. *Pertama*, seni sebagai *fine art* adalah usaha dan manifestasi dari manusia untuk membawa keindahan alam karya ke dalam ranah budaya sehingga seni bukanlah produk alam. *Kedua*, seni adalah buah karya yang diciptakan secara mendasar untuk manusia melalui medium indrawi dan dialamatkan pada tangkapan indrawinya. *Ketiga*, seni senantiasa mengandung tujuan yang mengikatnya dengan manusia. Tidak ada seni untuk seni semata-mata. Pemahaman seni dalam tiga konsep ini bermuara pada satu pandangan bahwa seni itu sendiri sebagai hasil karya dari aktivitas manusia yang dapat dipelajari dan

dilahirkan kembali sebagai sebuah karya imitasi. Dengan demikian, seni sama halnya dengan barang lainnya yang dapat diproduksi tanpa batas (Sutrisno, 2005).

Bertolak dari gagasan-gagasan Hegel tentang seni sebagaimana diungkapkan di atas, ada dua hal menarik yang perlu untuk ditelisik lebih jauh dan mendalam. Pertama tentang konsep seni untuk seni. Konsep ini sebenarnya adalah sebuah kritik tajam Hegel atas cara pandang orang-orang zaman modern tentang seni. Pernyataan seni untuk seni sejatinya mengindikasikan bahwa seni itu mati dalam dirinya sendiri tanpa adanya tafsiran yang lebih lanjut. Matinya seni mengandung makna bahwa seni tidak dapat ditafsir dan hanya sebatas sesuatu yang kaku. Kedua, Hegel mengatakan bahwa seni itu ibarat barang-barang produksi lainnya yang dapat diciptakan tanpa adanya batas. Artinya bahwa seni itu kaya akan makna dan pesan di dalamnya. Sebuah karya seni bisa memiliki beberapa makna dan arti yang tersirat di dalamnya, tergantung cara manusia melihat dan menafsirnya. Satu karya seni bisa memiliki arti kesedihan, kebahagiaan juga sekaligus kritik dan lain sebagainya tergantung ketajaman daya nalar dan batin dari pengamat seni yang menilainya.

## **2. Konsep Seni menurut Karl Marx**

Konsep seni yang dikemukakan Hegel cukup berbeda dengan konsep pemahaman seni menurut Karl Marx. Menurut Marx, asal usul kesenian terdapat pada kehidupan sosial organik bebas. Marx membidik seni dari sejarahnya yang mana obyek pengamatannya ialah aktivitas seni bangsa Yunani kuno. Menurutnya, dalam diri para dewa dan pahlawan kesenian Yunani, terutama mengenai segala sesuatu yang terjadi pada diri mereka selalu mengada dalam arus perputaran alam. Ada keterikatan yang sangat kuat dengan alam. Keterikatan dengan alam memunculkan citraan-citraan artistik yang menunjukkan moral manusia yang indah dengan wujud terintegrasi secara menawan. Sementara itu di lain pihak, berbagai bentuk pendindasan dan ketakutan, perbudakan dan tirani yang tercermin dalam realitas kehidupan masyarakat Yunani pada hakikatnya sedang menyerukan degradasi konsep yang sangat bertentangan dengan seni. Segala sesuatu yang buruk rupa dan mengerikan itu selalu melecehkan seni. Dalam pandangan Marx seni dalam dirinya sendiri tidak berdaya mengemansipasi manusia yang bertarung dalam masyarakat kelas (Isabella, 2024). Namun karena kemendesakan sesuai realitas kehidupan yang terjadi maka seni dapat menyediakan citraan-citraan yang kuat bagi segala bentuk emansipasi itu. Di sini dapat diketahui bahwa Marx agaknya menyaksikan prafigurasi manusia dalam kesenian yang lebih canggih dan kuat dan terbatas dari pengasingan sejarah.

Dalam "*Critique of Political Economy*", Marx melihat kembali masalah kesenian. Menurutnya, dalam substansi tidak ada jejak atas apa yang disebut keindahan. Keindahan itu sendiri hanya mengada bagi kesadaran. Keindahan hanya diperlukan agar penonton dapat mengambilnya. Dengan demikian, keindahan adalah milik manusia meskipun melekat pada sejumlah benda yang indah dalam alam. Bahkan Marx memberikan kritik keras terhadap persandingan intelektual dan material yang sangat dangkal. Setiap usaha yang melukiskan seniman, orang-orang sastra dan ekonom sebagai pekerja produktif merupakan usaha-usaha yang tidak hanya mengarah pada usaha produktif tetapi lebih kepada kemakmuran.

Pembahasan seni Karl Marx tidak pernah ada habisnya sebab, ada begitu banyak pandangan seni yang dikritik Marx dalam sejarah kehidupan manusia. Salah satunya ialah pandangan seni dalam agama-agama, khususnya Kristiani. Terhadap pandangan agama Kristiani tentang seni, Marx berpendapat bahwa ada suatu keganjilan perasaan religius yang sudah menjadi prinsip kesenian Kristiani. Terhadapnya, Marx mengutip catatan Gerud tentang patung Gathik bahwa patung dihidupkan terutama karena sedekah arsitektur. Patung-patung para santo mengisi dinding-dinding luar dan dalam bangunan yang dalam kejamakannya mengekspresikan eksekses pemujaan; kecil dalam penampakan, ramping dan bersegi-segi dalam raut, canggung dan tidak wajar posenya, mereka itu lebih rendah dari keartistikan sejati, sebab penciptanya pun lebih rendah dari dirinya sendiri. Menurut Marx, apa yang religius harus dipresentiasikan dengan lambing rasional, mekanika surgawi dan alegori abstrak. Orang Kristen awal agaknya lebih menyukai perlambangan artistik sederhana untuk melukiskan kenyataan (Yusuf, 2016).

Dari beberapa catatan Marx tentang Gerud, ada satu kutipan yang menyatakan bahwa orang-orang terkenal pada umumnya lahir bersamaan dengan berkembangnya kesenian. Perkembangan itu sangat bersumbangsih terhadap kehidupan orang-orang ternama itu sebab kesenian memberikan daya penajaman terhadap nalar. Karena itu, Marx juga yakin bahwa kesenian kreatif itu tidak mati, tidak tamat bersama masa lalu tetapi hidup, tetap ada dan masih bisa dikembalikan lagi. Tidak hanya sampai di situ, Marx kemudian mengemukakan lebih jauh bahwa sesungguhnya keniscayaan dalam pengertian Hegelian sama sekali tidak bertentangan dengan seni bebas masyarakat borjuis dan tidak memberi jalan untuk bebas dari kemerdekaan palsunya. Hanya kepartisipasiannya dalam pengertian yang diisyaratkan Marx dan Lenin-lah yang mampu memberikan kesenian modern ketetapan dan konsentrasi kehendak, keberpihakan kreatif yang esensial bagi kesenian sejati.

Melihat dengan mata, menangkap dengan imajinasi dan menguraikannya dalam sebuah tulisan atau karya lukisan merupakan salah satu seni dalam mengutak atik alam dan dapat menjadikan seseorang lebih dekat dan akrab bahkan menyatu dengan alamnya. Kreativitas seperti ini merupakan seni dalam mewujudkan diri terhadap alam benda melalui proses obyektifikasi. Akan tetapi proses semacam ini belum termasuk dalam proses asimilasi langsung yang mentah. Sebuah kesenian akan baru dimulai ketika sebuah langkah seniman didasarkan pada kegiatan teoritik atau ketika obyek imajinasinya tidak terdistorsi oleh kekuatan luar sehingga seniman dapat dengan mudah membuat mediumnya, berbicara dengan bahasa medium itu, sehingga dengan itu akan tampil suatu kebenaran yang mendalam dari sebuah karya seni. Salah satu pemahaman yang keliru dalam masyarakat modern ialah bahwa seni itu sendiri berkembang sejalan dengan pertumbuhan produktif masyarakat. Marx menentang hal ini sebab menurutnya, kesenian tidak memiliki keterkaitan dengan produksi material bahkan materialisme historis itu sendiri tidak dapat diterapkan dalam kesenian.

Bagi Marx, seni adalah ekspresi jiwa manusia. Seni itu tidak ada hanya untuk dirinya, ia tidak mati tetapi terus berkembang dan senantiasa hidup sejalan dengan kehidupan manusia. Seni dalam sejarah perkembangannya mendapat

begitu banyak tantangan terutama berkaitan dengan pemahaman tentang konsepnya yang lebih luhur dan bernilai bagi manusia. Arus perubahan kehidupan manusia tidak hanya membawa perubahan dalam berbagai bidang disiplin ilmu tetapi juga pada seni itu sendiri. Kesenian atau seni kerap direduksi makna dan artinya sehingga kemudian pada gilirannya hakikat seni menjadi kabur bahkan kehilangan maknanya. Realitas ini menandakan bahwa perjalanan seni tidak semata baik adanya, tetapi berada dalam percaturan antara terang dan gelap. Keadaan ini terjadi karena berbagai cara pandang yang berbeda dari masa ke masa berkaitan dengan konsep dan pemahaman tentang seni.

### **3. Upaya Membudayakan Literasi**

Melihat realitas seni yang semakin pudar bahkan hampir hilang itu, Karl Marx merasa terpanggil untuk mengembalikan konsep seni pada hakikatnya. Bagi Marx seni adalah jiwa manusia yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Teori-teori Marx yang dikemukakan di atas sedikit banyak telah membantu kita untuk memahami lebih jauh tentang seni sebagai sesuatu yang bernilai luhur bagi manusia. Tidak hanya sampai di situ, sumbangsih Marx terhadap dunia seni juga bahkan dihidupi hingga sekarang. Di Uni Soviet misalnya, sejak abad ke-19 sampai sekarang, seni tidak terlepas dari teori-teori yang telah dibangun oleh Marx. Di berbagai negara pun demikian. Seni dengan segala keindahannya mendapat tempat dan perhatian bagi setiap warga negaranya. Hal ini dapat dilihat melalui pelajaran-pelajaran seni yang mulai diajarkan di sekolah-sekolah baik dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Di zaman sekarang ini yang mana kebebasan menjadi ciri khas dari posmodernis, para seniman semakin diberi ruang untuk berkreasi. Tidak ada lagi ketentuan yang mengikat atau aturan yang melarang setiap seniman dalam menuangkan ide dan gagasannya melalui sebuah karya seni. Selain itu, ada juga kelompok-kelompok seni, maraknya jumlah penulis dan pelukis dan masih banyak hal lain yang menegaskan perkembangan dan kemajuan seni. Kenyataan ini secara gamblang menandakan bahwa dunia seni tidak pernah mengalami kematian sebagaimana yang diproklamirkan sejak zaman posmodernisme.

### **4. Meliterasikan Budaya Di Sikka**

Sebagai seorang mahasiswa yang sedang menempih pendidikan Filsafat di IFTK Ledalero, penulis mengakui bahwa konsep seni yang dikemukakan oleh Karl Marx sangat membantu mengangkat dunia seni dari kubangan perbedaan konsep dan pandangan tentangnya. Marx telah berhasil membuka pikiran banyak orang untuk tetap melihat seni sebagai sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan. Marx mengajak setiap orang untuk melihat seni sebagai bagian dari dirinya. Karena itu, seni perlu dijaga, dirawat dan terus dilestarikan sepanjang hidup.

Akhirnya, penulis juga merasa perlu untuk mengemukakan beberapa pokok pikiran yang berdaya membangun semangat pembaca untuk menilai seni berdasarkan perspektif Karl Marx ini. *Pertama*, sebagai seorang mahasiswa IFTK Ledalero, patut mengatakan bahwa seni memiliki keterkaitan dengan budaya bahkan dapat dikatakan bahwa budaya itu sendiri adalah seni. Sebagaimana seni lahir bersamaan dengan manusia, demikian juga budaya. Budaya lahir dan ada seiring dengan keberadaan manusia. Budaya tanpa manusia tidak mungkin.

Manusia tanpa budaya itu mustahil. Oleh karena itu, lahirnya sebuah seni dan budaya selalu beriringan dengan kehadiran manusia.

Kedua, Filsafat Marx mengatakan bahwa seni itu tidak mati tetapi tetap hidup bersamaan dengan manusia. Dalam konteks kehidupan masyarakat Sikka, budaya senantiasa akan terus hidup dan terus ada dari satu generasi ke generasi berikutnya. Artinya bahwa budaya tidak akan mati tetapi terus ada dan berkelanjutan di setiap generasi. Hidupnya budaya ini harus ditunjang dengan budaya literasi atau budaya baca bagi setiap kaum muda dan pelajar yang ada di Sikka. Supaya kebudayaan-kebudayaan itu dapat dibaca oleh generasi muda maka hendaknya setiap kebudayaan itu ditulis dalam sebuah buku. Hal ini berguna untuk menjaga keaslian sebuah budaya sebab, sebuah budaya akan kehilangan maknanya di kemudian hari bila kebudayaan itu diwariskan hanya dengan tuturan lisan. Maka dari itu, pewarisan budaya dalam bentuk tulisan juga amat diperlukan terutama dalam konteks masyarakat Sikka. Pewarisan budaya dalam bentuk tulisan berdaya guna untuk menjaga keaslian sebuah budaya ketika budaya itu dipelajari. Karena itu, dengan seni menulis kebudayaan dalam sebuah karya tulis atau buku sebenarnya seseorang sudah mulai mengajak kaum intelektual masyarakat Sikka (kaum pelajar) untuk membudayakan literasi dan meliterasikan budaya. Membudayakan literasi hanya bisa terjadi bila setiap budaya yang ada di Sikka ditulis (diliterasikan) dalam sebuah buku.

Ketiga, mengutip Marx yang mengatakan bahwa seni itu tidak mati tetapi terus hidup dalam kehidupan manusia maka penulis mengajak pembaca untuk melihat budaya dari segi filsafat seni Karl Marx ini. Historisitas seni dalam sejarah kehidupan manusia menjadi semacam pemantik bagi setiap pembaca untuk lebih serius membaca budayanya masing-masing. Salah satu bentuk dukungan sekaligus sumbangsih penulis bagi setiap pembaca dalam upaya melestarikan budaya ialah menganjurkan setiap pembaca untuk membaca dan mendalami buku Filsafat Seni Karl Marx yang ditulis oleh Mikhail Lifshitz. Buku ini secara intens mengajak pembaca untuk melihat sepek terjang dunia seni dalam sejarah kehidupan manusia dan juga sekaligus menjadi perangsang pembaca untuk terus menjaga dan melestarikan budaya. Bentuk pelestarian budaya seyogyanya hanya mungkin terjadi bila budaya literasi ditingkatkan dan literasi budaya diterapkan. Dengan membaca buku Filsafat Seni Karl Marx, pembaca tanpa sadar akan diajak untuk melestarikan, mengembangkan dan menunjukkan kebudayaannya dalam kehidupan bersama orang lain di sekitar. Dengan demikian, maka filsafat seni Karl Marx menjadi salah satu buku yang pada hemat penulis dapat menjadi rujukan dalam upaya membudayakan literasi dan meliterasikan budaya yang ada di Kabupaten Sikka.

#### **D. PENUTUP**

Seni dan eksistensi manusia merupakan dua hal yang tidak terpisahkan sebab, seni merupakan sarana ekspresi jiwa yang paling indah sekaligus menjadi cerminan tujuan hidup manusia. Dari segi historisitasnya, seni sebetulnya sudah ada sejak zaman Yunani kuno, bahkan seni itu sendiri muncul bersamaan dengan kehadiran manusia. Dalam pandangan masyarakat Yunani kuno, seni sangat berkaitan erat dengan ekspresi jiwa manusia tentang suatu keyakinan yang bersifat

magis karena keindahan-keindahan alam. Artinya bahwa sesuatu yang bersifat religio magis dituangkan dalam seni sebagai simbol estetis yang perlu dikembangkan oleh manusia. Namun, dalam perjalanan sejarah umat manusia seni juga mengalami pergeseran nilai dan hakikat yang sangat signifikan. Potret buram ini terdapat pada realitas kehidupan dan cara pandang masyarakat zaman modern dan zaman postmodernisme yang tidak lagi melihat seni sebagai sesuatu yang bersifat religio magis. Hal ini disebabkan karena masing-masing filsuf di zaman modern dan postmodernisme melihat dan mengamati seni dengan berbagai pandangan yang sangat bervariasi. Realitas ini kemudian menelurkan sebuah persoalan pelik dalam dunia seni yang berkaitan dengan arti dan hakikat dari seni itu sendiri.

Bagi Marx, persoalan estetika atau seni itu sendiri mendapat tempat yang luas dalam awal kehidupan intelektualnya. Lebih jauh, Ketika berpindah ke Universitas Berlin, Marx secara lebih spesifik berkonsentrasi pada mata kuliah sejarah sastra dan seni-seni modern. Hal ini menunjukkan bahwa betapa Marx sangat jatuh cinta pada seni dan menjiwai diri dalam seni. Namun karena terlalu asyik dengan pemikiran seninya, Marx akhirnya terjerembab dalam sebuah konflik batin antara dorongan untuk terus menulis sajak dan puisi dengan tuntutan disiplin ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Konflik batin ini menjadi menjadi krisis, *pertama* dalam perkembangan intelektual Marx sekaligus menjadi masa peralihan Marx dari dunia seni puisi ke filsafat Hegel. Dalam pemikirannya, Hegel mencari sebuah filsafat yang dapat mencapai hal yang tidak terbatas, yang mencakup semua perjalanan manusia seiring dengan semua pengetahuan, ilmu, sejarah, agama, politik, seni, sastra, dan arsitektur. Supaya memenuhi obsesi yang terlampau luas itu, maka dilakukannya sebuah konsep dasar jiwa absolut yang sangat berhubungan dengan metode dialektik. Bagi Hegel, Geist adalah suatu bawaan yang menjadi hakikat manusia dalam sejarah. Oleh karena itu, dalam memahami lebih lanjut tentang seluruh kenyataan sejarah, kita harus menggunakan dua metode yakni dialektika dan juga triadiknya Hegel sebab, perkembangan dan kenyataan sejarah selalu berjalan berdasarkan ketiga ritme dialektika tersebut di atas. Dalam bingkai pertentangan ide ini, Hegel menggunakan dialektika yang berkaitan langsung dengan tesa, antitesa, dan sintesa.

Konsep dialektika dalam filsafat Hegel menolak konsep bahwa dunia adalah gagasan. Sebaliknya, filsafat Hegel melihat bahwa semua obyek yang dipahami manusia senantiasa terbuka untuk ditafsirkan dari berbagai disiplin ilmu juga termasuk di dalamnya berbagai disiplin ilmu yang menentangnya. Artinya bahwa, semua obyek yang dapat dipahami manusia bebas untuk ditafsir dan dapat ditafsir kembali berdasarkan disiplin ilmu yang sebelumnya menentang konsep obyek tersebut. Lebih lanjut, berkaitan dengan seni, Hegel mengemukakan bahwa seni bukanlah sembarang karya. Pertama, seni sebagai fine art adalah usaha dan manifestasi dari manusia untuk membawa keindahan alam karya ke dalam ranah budaya sehingga seni bukanlah produk alam. *Kedua*, seni adalah buah karya yang diciptakan secara mendasar untuk manusia melalui medium indrawi dan dialamatkan pada tangkapan indrawinya. Pemahaman seni dalam tiga konsep ini bermuara pada satu pandangan bahwa seni itu sendiri sebagai hasil karya dari



aktivitas manusia yang dapat dipelajari dan dilahirkan kembali sebagai sebuah karya imitasi. Bertolak dari gagasan-gagasan Hegel tentang seni sebagaimana diungkapkan di atas, ada dua hal menarik yang perlu untuk ditelisik lebih jauh dan mendalam. Konsep ini sebenarnya adalah sebuah kritik tajam Hegel atas cara pandang orang-orang zaman modern tentang seni. Pernyataan seni untuk seni sejatinya mengindikasikan bahwa seni itu mati dalam dirinya sendiri tanpa adanya tafsiran yang lebih lanjut. Matinya seni mengandung makna bahwa seni tidak dapat ditafsir dan hanya sebatas sesuatu yang kaku. Kedua, Hegel mengatakan bahwa seni itu ibarat barang-barang produksi lainnya yang dapat diciptakan tanpa adanya batas. Sebuah karya seni bisa memiliki beberapa makna dan arti yang tersirat di dalamnya, tergantung cara manusia melihat dan menafsirnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- G. V. Plekhanov, *seni dan kehidupan social*, Samanjaja: Kanisius, 2007.  
Mutji Sutrisno, *Teks-teks kunci (Filsafat Seni)*, (Yogyakarta: Galangpress, 2005).  
Brigitta Isabella, "Guna-Guna Seni, Materialisme Historis Dan Teori Kerja Atas Nilai Seni", *Jurnal IndoProgress*, 3:1 IndoProgtes, Maret 2024.  
Himyari Yusuf, *Pemikiran Seni Karl Marx Dalam Pandangan Garud*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016.